

KEADAAN SOSIAL EKONOMI PETANI TEBU DI KABUPATEN BANTUL YOGYAKARTA

Surya Kamil Nugroho¹, Nila Ratna Juita A², Fahmi W. Kifli²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan total konsumsi gula Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kebutuhan gula nasional yang terus meningkat tersebut telah menyebabkan terjadinya defisit produksi setiap tahunnya, sehingga harus dipenuhi oleh impor. Rendahnya pasokan gula untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, ditengarai akibat makin sempitnya lahan untuk menanam tebu. Jika usaha tebu tidak menjamin kesejahteraan, dikhawatirkan petani mengalih fungsi lahan yang diusahakannya dan akan terjadi penurunan luas lahan dan produktivitas tebu. Metode penelitian ini menggunakan metode diskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dari segi sosial dan ekonomi. Kajian dari segi sosial diantaranya dilakukan dengan mengetahui bagaimana tingkat pendidikan, kepemilikan asset, dan status sosial. Sedangkan dari segi ekonominya yaitu mengetahui pendapatan usahatani tebu dan non usahatani tebu. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling* (acak sederhana). Di mana dalam pengambilan sampling secara acak adalah semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini akan menggunakan 30 sampel petani tebu di Kabupaten Bantul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani tebu di Kabupaten Bantul terbilang menguntungkan untuk tanaman keprasan, sedangkan tanaman baru terbilang merugikan, karena *Total Cost* lebih tinggi dari *Total Revenue* dan kontribusi pendapatan usahatani tebu tidak lebih besar dari pendapatan di luar usahatani tebu terhadap pendapatan rumah tangga. Dan secara segi sosial petani tebu di Kabupaten Bantul cukup tinggi diantaranya tingkat pendidikan akhir, kepemilikan asset, dan ketokohan dalam masyarakat.

Kata Kunci : Biaya, Pendapatan, Kesejahteraan

PENDAHULUAN

Tanaman tebu (*saccharum officinarum L.*) merupakan tanaman yang menghasilkan bahan pangan pokok, yaitu gula. Salah satu komoditas yang mampu meningkatkan pendapatan negara dan kesejahteraan petani perkebunan Indonesia. Maka dari itu Pemerintah Indonesia giat menggalakkan penanaman bahan pangan pokok diantaranya penanaman tebu untuk mengatasi rendahnya produksi gula di Indonesia. Tanaman tebu tumbuh di dataran rendah dan dapat tumbuh optimal di daerah beriklim tropis (Suwanto dan Yuke Octavianty, 2012).

Gula merupakan salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia. Dengan luas areal sekitar 350 ribu ha pada periode 2000-2005, industri gula berbasis tebu merupakan salah satu sumber pendapatan

bagi sekitar 900 ribu petani dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat mencapai sekitar 1,3 juta orang. Gula juga merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat dan sumber kalori yang relatif murah. Karena merupakan kebutuhan pokok, maka dinamika harga gula akan mempunyai pengaruh langsung terhadap laju inflasi. Dengan posisinya yang penting dan sejalan dengan revitalisasi sektor pertanian, maka industri gula berbasis tebu juga perlu melakukan berbagai upaya sehingga sejalan dengan revitalisasi sektor pertanian. Hal ini menuntut industri gula berbasis tebu perlu melakukan berbagai perubahan dan penyesuaian guna meningkatkan produktivitas, dan efisiensi, sehingga menjadi industri yang kompetitif, mempunyai nilai tambah yang tinggi, dan memberi tingkat kesejahteraan yang memadai

pada para pelakunya, khususnya petani (Departemen Pertanian, 2007).

Permasalahan industri gula nasional sudah berlangsung sejak tahun 1970 yang mencakup aspek produksi yang berkaitan dengan usahatani tebu, konsumsi, efisiensi pabrik gula, tataniaga dan perdagangan internasional. Permasalahan aspek produksi berkaitan dengan menurunnya kemampuan menghasilkan gula untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri (Prabowo, 1998).

Meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan total konsumsi gula Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kebutuhan gula nasional yang terus meningkat tersebut telah menyebabkan terjadinya defisit produksi setiap tahunnya, sehingga harus dipenuhi oleh impor.

Rendemen dan luas areal tebu juga mempengaruhi jumlah produksi gula setiap tahunnya. Tanaman perkebunan memiliki dua potensi pasar yaitu di dalam dan di luar negeri. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman perkebunan memiliki arti ekonomi yang sangat penting. Artinya, bila diusahakan secara sungguh-sungguh atau profesional bisa menjadi suatu bisnis yang menjadikan keuntungan besar (Rahardi, 1993).

Dengan demikian kesejahteraan petani tebu tentunya di tinjau dari hasil pendapatan dari tanaman yang diusahakan, tingkat pendapatan petani berpengaruh terhadap luas lahan yang mereka kelola. Dengan adanya luas lahan yang dikelola petani tentunya sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, luas lahan tanaman tebu Indonesia tertera pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah Luas Lahan Tanaman Tebu Indonesia

Tahun	Perkebunan	Perkebunan Besar	Perkebunan Besar
	Rakyat (Ha)	Negara (Ha)	Swasta (Ha)
2012	266.379	77.719	107.157
2013	291.132	67.434	110.661
2014	290.967	77.504	109.638
2015	267.064	66.715	120.391
2016	261.903	66.649	116.969

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.1 bisa kita ketahui berdasarkan data terakhir pada tahun 2016, luas lahan tebu mencapai 445.521 Ha, diantaranya diusahakan oleh Perkebunan Rakyat seluas 261.903 Ha (58,7 %), sedangkan yang diusahakan oleh Perkebunan

Besar Negara 66.649 Ha (14,9 %), dan Perkebunan Swasta adalah 116.969 Ha (26,3 %). Dengan demikian luas lahan perkebunan Tebu Indonesia 58,7% dikelola oleh Perkebunan Rakyat.

Tabel 1.2 Luas Lahan Dan Jumlah Produksi Tebu D.I Yogyakarta

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
2012	7.000	38.220
2013	7.350	35.930

2014	3.300	11.900
2015	3.400	12.200
2016	3.300	9.600

Sumber : Badan Pusat Statistik Yogyakarta

Berdasarkan Tabel 1.2 luas lahan tebu di D.I Yogyakarta mencapai 3.300 Ha berdasarkan data terakhir tahun 2016 menurut Badan Pusat Statistik Indonesia.

Diketahui dari tabel diatas luas lahan dan jumlah produksi perkebunan tebu Yogyakarta mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dimana pada tahun 2012 mencapai 38.220 ton dengan luas lahan 7.000 Ha, tahun 2013 mencapai 35.930 ton dengan luas lahan 7.350 Ha, ditahun berikutnya 2014 mencapai 11.900 ton dengan luas lahan 3.300 Ha, pada tahun 2015 mengalami peningkatan mencapai 12.200 ton dengan luas lahan 3.400 Ha, dan pada tahun 2016 mengalami penurunan yang memperoleh 9.600 dengan luas lahan 3.300 Ha.

Lahan tebu di Bantul dari tahun ke tahun terus mengalami penyusutan kondisi ini secara otomatis berpengaruh terhadap jumlah produksi gula di DIY. Rendahnya pasokan gula untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, ditengarai akibat makin sempitnya lahan untuk menanam tebu. Kondisi itu disebabkan berbagai faktor, salah satunya kebutuhan perumahan yang terus meningkat. Sehingga lahan kritis yang selama ini untuk menanam tebu beralih fungsi, jadi lahan perumahan.

Usaha meningkatkan pendapatan melalui peningkatan produksi berkeluarga petani adalah merupakan usaha pokok dalam pembangunan petani. Pembangunan petani harus pula ditunjang oleh pembangunan dibidang lainnya, sebab tanpa dukungan dan saling ketergantungan antara satu sektor dengan sektor lainnya, pembangunan pertanian tidak akan berarti sama sekali (Moshar,1987).

Secara umum, ada dua tipe perusahaan tanaman tebu. Untuk pabrik gula (PG) swasta, kebun tebu dikelola dengan menggunakan manajemen perusahaan perkebunan (estate) dimana PG sekaligus memiliki lahan HGU

(Hak Guna Usaha) untuk pertanaman tebunya, seperti Indo Lampung dan Gula Putih Mataram. Untuk PG milik BUMN, terutama yang berlokasi di Jawa, sebagian besar tanaman tebu dikelola oleh rakyat.

Dengan demikian, pabrik gula (PG) di Jawa umumnya melakukan hubungan kemitraan dengan petani tebu. Secara umum, PG lebih berkonsentrasi pada pengolahan, sedangkan petani sebagai pemasok bahan baku tebu. Dengan sistem bagi hasil, petani memperoleh sekitar 66% dari produksi gula petani, sedangkan PG sekitar 34%. Petani tebu di Jawa secara umum didominasi (70%) oleh petani kecil dengan luas areal kurang dari 1 Ha. Proporsi petani dengan areal antara 1-5 Ha diestimasi sekitar 20%, sedangkan yang memiliki areal diatas 5 Ha, bahkan sampai puluhan ha diperkirakan sekitar 10%. Bagi petani yang arealnya luas, sebagian lahan mereka pada umumnya merupakan lahan sewa (Departemen Pertanian, 2007).

Kewajiban utama petani adalah memproduksi tebu untuk diolah di Pabrik Gula (PG). Prosedur menanam, menebang, dan mengangkut tebu sesuai dengan standar yang telah disepakati. Selanjutnya, petani berkewajiban mengembalikan semua pinjaman ketika mereka mendapat penerimaan dari penjualan gula mereka. Kewajiban utama PG adalah membantu petani dalam perencanaan produksi, permodalan, pengolahan, jaminan pendapatan, dan pemberian insentif. Agar produktivitas mencapai optimum, PG bersama kelompok tani merancang jadwal tanam dan tebang secara mendalam. Dalam hal permodalan, PG bertindak sebagai avalis untuk memperoleh kredit dari perbankan. PG juga berperan mengkoordinasikan dan mengadministrasikan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengusulan, pencairan, dan pengembalian

kredit. PG juga dapat memberikan pinjaman ke petani walau dengan nilai yang terbatas.

Permasalahan pada tingkat usaha tani adalah rendahnya produktivitas dan rendemen. Produktivitas tebu pada perkebunan rakyat yang pangsa produksinya sekitar 68% hanya sekitar 4-5 ton gula/Ha, jauh di bawah produktivitas beberapa negara seperti Australia yang mencapai 97 ton tebu/Ha dengan rata-rata rendemen 13,72% atau setara dengan 13 ton gula/Ha. Rendahnya produktivitas tersebut disebabkan oleh ketidaksesuaian lahan, teknik budi daya yang belum optimal, kesulitan kredit/modal, bias kebijakan pemerintah, dan instabilitas harga. Keterbatasan dana yang dimiliki petani dan kesulitan dalam memperoleh kredit, khususnya pada perkebunan rakyat, menyebabkan usaha tani tebu tidak optimal. Usahatani tebu yang memerlukan 14-16 bulan untuk dapat berproduksi menjadi salah satu penyebab petani mempunyai ketergantungan yang besar terhadap kredit. Kesulitan dalam memperoleh kredit akan menimbulkan keragu-raguan petani untuk menanam tebu, atau petani menanam tebu dengan standar teknis budi daya yang belum memadai (Susila, 2012).

Bukan hanya permasalahan rendahnya produktivitas dan berkurangnya lahan tebu, tetapi penurunan harga tebu yang anjlok dari tahun ke tahun. Melihat harga tebu pada 2012 dan 2013, harga lelang gula yang relatif mahal juga menguntungkan petani. Pada tahun 2012 harga rata-rata gula Rp 9.700/kg, bahkan dalam beberapa kali lelang bisa lebih dari Rp 10.000. Tahun berikutnya berkisar Rp 9.300. Tapi masih di atas harga yang ditetapkan pemerintah, biasa disebut

Harga Patokan Petani, sebesar Rp 8.100. Sementara pada 2014 harga lelang gula selalu di bawah Rp 8.300. Bahkan pada 2014, banyak gula cuma dihargai Rp 7.500. Rendahnya harga lelang gula membuat para pedagang besar yang selama ini jadi pelanggan sungkan memborong gula. Lantaran tak kunjung laku, pabrik-pabrik beralih kesulitan membayar tebu petani (pindai.org).

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode diskriptif, yaitu penelitian yang memusatkan diri pada masalah-masalah yang ada di dalam masyarakat serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat terhadap situasi tertentu, yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis. Dalam penelitian ini, digunakan metode survey yang digunakan untuk memperoleh keterangan tentang usahatani tebu termasuk persepsi petani dalam mengusahakan usahatani tebu.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari 2 macam yaitu dengan menggunakan data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu, data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung oleh penulis dari narasumber, perusahaan dan petani yang menjadi objek penelitian.
2. Data sekunder yaitu, data yang pengumpulannya bukan diusahakan oleh penulis melainkan pihak kedua atau pihak-pihak lain narasumbernya. Data sekunder dapat diperoleh dari pencatatan dokumen-dokumen perusahaan, data dari instansi-instansi yaitu Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten, Dinas Pertanian, Dinas Perkebunan, yang berada di lingkungan kerja perkebunan tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode yang digunakan dalam memperoleh data-data adalah :

1. Observasi
Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung pada objek yang diteliti.
2. Wawancara
Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara langsung dengan petani tebu dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah disiapkan oleh peneliti.
3. Pencatatan
Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencatat seluruh data yang

diperoleh dari sumber-sumber terkait untuk melengkapi data yang dibutuhkan.

Metode Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah petani Tebu yang berada di Kabupaten Bantul. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *Simple Random Sampling* (acak sederhana). Salah satu yang perlu diperhatikan dalam pengambilan sampling secara acak adalah semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel. Dalam penelitian ini akan menggunakan 30 sampel.

Metode Analisis Data

Dalam melakukan usahatani pasti membutuhkan biaya produksi untuk keperluan usaha taninya. Biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi, yang mana dapat dirumuskan sebagai berikut :

$TC = TFC + TVC$ Keterangan :

TC : Biaya Total (*Total Cost*)

TFC : Biaya tetap

TVC : Biaya variable

Analisis pendapatan usahatani terdiri dari penerimaan (*Revenue*) dan pendapatan (*Income*). Penerimaan merupakan seluruh pemasukan yang diperoleh sebelum dikurangi total biaya, yang mana dapat dirumuskan sebagai berikut :

$TR = Py \cdot Q$ Keterangan :

TR : Penerimaan total (*Total Revenue*)

Py : Harga produksi per satuan (Rp)

Q : Jumlah produksi (Kg)

Sedangkan pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh setelah dikurangi biaya-biaya, dapat diperhitungkan dengan rumus sebagai berikut :

$P = TR - TC$ Keterangan :

P : Pendapatan (*Income*)

TR : Total penerimaan (*Total Revenue*)

TC : Biaya tetap (*Total Cost*)

Pendapatan dapat berasal dari sektor pertanian dan non pertanian. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$Itot = Iut + Inut$

Keterangan :

$Itot$ = Total pendapatan rumah tangga

Iut = Pendapatan dari sektor usahatani $Inut$ = Pendapatan dari luar usahatani.

Untuk mengetahui kelayakan usahatani yang dilakukan oleh petani tebu dilakukan dengan menggunakan R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*). Denga rumus sebagai berikut:

$R/C \text{ ratio} = Total \text{ Revenue}(TR) / Total \text{ Cost}(TC)$

Keterangan :

$R/C = Revenue \text{ Cost}$

TR = Total penerimaan (*Total Revenue*) TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Kriteria layak tidaknya suatu usahatani :

- 1) Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- 2) Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- 3) Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

Konseptualisasi dan pengukuran variable

1. Petani tebu adalah seorang yang bergerak di bidang perkebunan tebu. Utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman tebu dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut.
2. Pola tebu tanam awal adalah teknik budidaya tebu yang dilakukan dengan pengelolaan lahan, perawatan, hingga panen.
3. Pola tebu keprasan adalah teknik budidaya tebu yang dilakukan dengan melanjutkan tebu bekas panen dan dilanjutkan, perawatan hingga panen .
4. Kajian ekonomi, meliputi pendapatan dari pengusahaan tebu dan pendapatan di luar pengusahaan tebu.
5. Kajian sosial, meliputi tingkat pendidikan keluarga, status sosial, dan kepemilikan asset.
6. Pendapatan yaitu setiap pemasukan yang berupa uang yang diperoleh masyarakat dari kegiatan ekonomis yang dilakukannya, dinyatakan dalam rupiah (Rp).

7. Pendapatan usaha tani adalah total penerimaan dikurangi biaya-biaya yang digunakan petani untuk mengelola kebun tebu. Pendapatan dapat diukur dalam satuan rupiah (Rp).
8. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk keperluan usahatani tebu misalnya untuk pembelian pupuk, pembelian bibit, perawatan tebu, dan biaya tenaga kerja, yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
9. Pendapatan non usahatani tebu adalah total pendapatan yang diperoleh baik suami maupun istri di luar perusahaan usahatani tebu.
10. Penerimaan rumah tangga merupakan pendapatan dari semua kegiatan baik usahatani tebu maupun di luar perusahaan usahatani tebu.
11. Kepemilikan asset merupakan kepemilikan atas barang-barang berharga yang mana dapat menunjukkan kondisi sosial ekonomi petani. Barang-barang berharga tersebut seperti luas lahan,

tempat tinggal (Rumah), kepemilikan ternak (sapi, kambing dan lain-lain), dan kepemilikan kendaraan (motor dan mobil).

12. Tingkat Pendidikan adalah pendidikan formal yang ditempuh petani tebu yang diukur berdasarkan lamanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Identitas petani diperlukan dalam penelitian untuk mengetahui latar belakang dan kondisi sosial ekonomi petani. Dalam penelitian ini jumlah sampel petani Tebu yang terdapat di kabupaten Bantul yaitu 30 orang petani. Identitas petani yang menjadi sampel dirincikan sebagai berikut:

1. Usia dan Pendidikan Petani

Dari hasil penelitian sebanyak 30 orang petani Tebu yang berada di Kabupaten Bantul yang menjadi responden. Usia petani yang menjadi responden cukup beragam yaitu 30 hingga 80 tahun.

Tabel 5.1. Karakteristik Petani Tebu berdasarkan Tingkat Usia di Kabupaten Bantul.

No.	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	21-30	2	7
2	31-40	7	23
3	41-50	3	10
4	51-60	10	33
5	61-70	5	17
6	71-80	3	10
	Jumlah	30	100

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan tabel 5.1 usia petani tebu di Kabupaten Bantul terbanyak pada usia 51-60 tahun sebanyak 10 petani dengan persentase 33% dari total responden, pada usia 31-40 berjumlah 7 petani dengan persentase 23%, sedangkan pada usia 61-70 tahun sebanyak 5 petani dengan persentase 17%. Sedangkan

untuk kategori usia paling sedikit yaitu pada usia 21-30 tahun sebanyak 2 petani dengan persentase 7%, dan pada usia 71-80 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 10% dari total 30 responden. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai petani tebu banyak diminati pada usia produktif.

Faktor usia petani berkaitan dengan tenaga kerja yang dapat dikatakan sebagai salah satu penentu keberhasilan suatu usahatani. Di samping itu, tingkat pendidikan juga memegang peranan penting dalam hubungannya dengan kemampuan dan

keterampilan petani dalam hal teknis budidaya, aplikasi teknologi, manajemen dan organisasi usahatani. Tingkat pendidikan petani tebu di Kabupaten Bantul selengkapnya bisa dilihat dari Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Karakteristik Petani Tebu Di Kabupaten Bantul Berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	0	0
2	SD	4	13
3	SMP	9	30
4	SMA/Sederajat	13	43
5	PT	4	13
	Jumlah	30	100

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani Tebu di Kabupaten Bantul paling banyak berpendidikan pada tingkat SMA/Sederajat sebanyak 13 petani dengan persentase 43%, pada tingkat SMP terdapat 9 petani dengan persentase 30%, pada tingkat SD terdapat 4 petani dengan persentase 13%. Dari total responden petani Tebu di Kabupaten Bantul tidak ada petani yang tidak sekolah, sedangkan yang menyelesaikan pada tingkat perguruan tinggi terdapat 4 petani dengan persentase 13%. Tingkat pendidikan petani akan

mempengaruhi kemampuan penyerapan teknologi baru dan semakin tinggi tingkat pendidikan diharapkan dapat berfikir secara rasional.

2. Jumlah Tanggungan

Jika mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani, maka jumlah tanggungan keluarga menjadi salah satu bagian dari hal tersebut. Besarnya jumlah tanggungan keluarga yang akan menggunakan jumlah pendapatan akan mengakibatkan tingkat konsumsi. Banyaknya jumlah tanggungan petani Tebu di Kabupaten Bantul.

Tabel 5.3. Pengelompokan Tingkat Jumlah Tanggungan Petani Tebu.

No.	Jumlah Tanggungan	Jumlah	Persentase (%)
1	0	0	0
2	1	9	30
3	2	14	47
4	3	6	20

5	4	1	3
6	5	0	0
	Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5.3 jumlah tanggungan petani Tebu di Kabupaten Bantul dengan tanggungan terbanyak pada jumlah 2 tanggungan yaitu sebanyak 14 petani dengan persentase 47%, jumlah tanggungan 1 sebanyak 9 petani dengan persentase 30%, jumlah tanggungan 3 sebanyak 6 petani dengan persentase 20%, sedangkan jumlah tanggungan 4 hanya terdapat 1 petani, dan pada jumlah tanggungan 5 tidak terdapat. Dari

semua responden petani Tebu di Kabupaten Bantul semua memiliki tanggungan.

3. Luas Lahan

Luas lahan mempengaruhi hasil produksi Tebu semakin luas lahan yang diusahakan tentunya semakin banyak hasil produksi tebu yang diperoleh. Luas lahan petani Tebu di Kabupaten Bantul terdapat pada tabel 5.4 sebagai berikut.

Tabel 5.4. Luas Lahan Petani Tebu Di Kabupaten Bantul.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
1	< 1	2	7
2	1,1-2	13	43
3	2,1-3	3	10
4	3,1-4	3	10
5	4,1-5	3	10
6	5,1-6	2	7
7	6,1-7	0	0
8	7,1-8	2	7
9	8,1-9	0	0
10	9,1-10	1	3
11	>10	1	3
	Jumlah	30	100

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan Tabel 5.4 luas lahan petani Tebu di Kabupaten Bantul paling banyak pada luas Lahan 1,1-2 Ha dengan jumlah 13 petani dengan persentase 43%, pada luas lahan 2,1-3 Ha, 3,1-4 Ha, dan 4,1-5 Ha dengan jumlah yang sama yaitu 3 petani dengan persentase 10%, sedangkan pada luas lahan 6,1-7 Ha dan 8,1-9 Ha tidak ada. Sedangkan untuk lahan paling luas 9,1-10 Ha dan >10 Ha masing-

masing terdapat 1 petani dengan persentase 3%. Dari hasil survei yang dilakukan rata-rata lahan yang digunakan yaitu tegalan dan rata-rata petani tebu di Kabupaten Bantul menyewa lahan untuk proses budidayanya. Dan dengan sistem sewa yang berbedabeda dari setiap petani. Rata-rata luas lahan usahatani tebu dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut.

Tabel 5.5. Rata-Rata Luas Lahan Usahatani Tebu Di Kabupaten Bantul.

No.	Keterangan	Per UT (Ha)
1	Baru	1,1
2	Keprasan	3,5

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan tabel di atas rata-rata luas lahan usahatani tebu di Kabupaten Bantul untuk tanaman baru seluas 1,1 Ha dan untuk tanaman keprasan 3,5 Ha. Dari hasil tersebut menunjukkan luas lahan tanaman keprasan lebih tinggi dari tanaman baru.

Analisis Usahatani

Pemaparan dari hasil penelitian ini adalah hasil dari analisis usahatani tebu di Kabupaten Bantul, dengan membedakan antara tanaman baru dan tanaman keprasan. Yang dipaparkan berdasarkan hasil rata-rata per usahatani maupun per Hektar (Ha). Dengan luas lahan

rata-rata per usahatani tanaman baru 1,1 Ha dan rata-rata luas lahan tanaman keprasan 3,5 Ha.

1. Penggunaan Sarana Produksi

Penggunaan sarana produksi yang digunakan dalam usahatani tebu tanam awal maupun keprasan terdiri dari : penggunaan bibit, penggunaan pupuk Za, Phonska, dan Organik. Sedangkan penggunaan herbisida amegras, herbisida sidamin, dan herbisida gramaxon. Penggunaan sarana produksi selengkapnya terdapat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6. Rata-rata Penggunaan Saprodi Usahatani Tebu di Kabupaten Bantul.

No	Jenis Saprodi	Jumlah Penggunaan Saprodi			
		Tanam Awal		Keprasan	
		Per UT	Per HA	Per UT	Per HA
1	Bibit (Ku)	72	65,5	0	0
2	Pupuk ZA (Ku)	6	5,45	18,7	5,34
3	Pupuk Phonska (Ku)	3,2	2,91	10,9	3,11
4	Pupuk Organik (Ku)	9	8,2	31,9	9,1
5	Herbisida Amegras (Ltr)	1,5	1,36	5,3	1,53
6	Herbisida Sidamin (Ltr)	1,5	1,36	4,9	1,39
7	Herbisida Gramaxon (Ltr)	1,3	1,2	3,2	0,92

Sumber: Analisis data primer, 2018

Pada tabel di atas dapat diketahui penggunaan sarana produksi usahatani tebu Tanam awal maupun keprasan, rata-rata penggunaan bibit untuk tanaman awal yaitu 65,5 kuintal per Hektar, sedangkan tanaman keprasan tidak membutuhkan bibit. Rata-rata penggunaan pupuk ZA untuk tanaman awal yaitu 6 kuintal/UT dan 5,45 kuintal/Ha, sedangkan untuk keprasan 18,7 kuintal/UT dan 5,34 kuintal/Ha.

Rata-rata penggunaan pupuk Phonska untuk tanaman awal yaitu 3,2 kuinta/UT dan 2,91 kuinta/Ha, sedangkan untuk tanaman keprasan yaitu 10,9 kuintal/UT dan 3,11 kuintal/Ha. Pupuk Organik untuk tanaman awal 9 kuintal/UT dan 8,2 kuintal/Ha, sedangkan untuk tanaman keprasan 31,9 kuintal/UT dan 9,1 kuintal/Ha. Penggunaan saprodi herbisida amegras tanaman awal 1,5 liter/UT dan 1,36 liter/Ha, tanaman keprasan 5,3 liter/UT dan 1,53 liter/Ha. Herbisida

Sidamin untuk tanaman awal yaitu 1,5 liter/UT dan 1,36 liter/Ha, sedangkan untuk tanaman keprasan 4,9 liter/UT dan 1,39 liter/Ha. Penggunaan herbisida Gramaxon untuk tanaman awal 1,3 liter/UT dan 1,2 liter/Ha. Dan untuk tanaman keprasan 3,2 liter/UT dan 0,92 liter/Ha.

Pengadaan pupuk dan herbisida rata-rata petani memperoleh dari kelompok tani yang berada di daerah masing-masing dengan syarat petani harus tergabung dalam kelompok tani tersebut. Dan ada beberapa petani tebu yang tidak memperoleh dari kelompok tani yang membeli dari luar

kelompok. Sedangkan untuk bibit petani biasanya membeli ke PG. Madukismo.

2. Biaya Saprodi

Tersedianya sarana produksi merupakan salah satu syarat berlangsungnya kegiatan produksi usahatani. Untuk dapat menganalisis usahatani tentu tidak cukup hanya mengetahui saprodi yang digunakan, hal terpenting lainnya, harus mengetahui biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani. Kebutuhan rata-rata biaya pembelian saprodi yang dikeluarkan untuk usahatani tebu di Kabupaten Bantul terdapat pada Tabel 5.7 sebagai berikut.

Tabel 5.7. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Usahatani Tebu di Kabupaten Bantul.

No	Jenis Saprodi	Jumlah Biaya Saprodi (Rp)			
		Tanam Awal		Keprasan	
		Per UT	Per HA	Per UT	Per HA
1	Bibit	4.320.000	3.927.273	-	-
2	Pupuk ZA	840.000	763.636	2.616.552	747.586
3	Pupuk Phonska	736.000	699.091	2.506.207	716.059
4	Pupuk Organik	450.000	409.091	1.597.222	456.349
5	Herbisida Amegras	112.500	102.273	400.658	114.474
6	Herbisida Sidamin	112.500	102.273	366.000	104.571
7	Herbisida Gramaxon	93.333	84.848	255.000	64.286
	Total	6.664.333	6.088.485	7.741.639	2.203.325

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa biaya saprodi terbesar yaitu pada penggunaan biaya bibit tanaman baru sebesar Rp. 4.320.000/UT dan Rp. 3.927.000/Ha. Hal inilah yang membedakan pengeluaran biaya saprodi antara tanaman awal dengan keprasan, bisa diketahui tanaman keprasan tidak memerlukan bibit. Petani menggunakan jenis bibit bagal yang diperoleh melalui kebun bibit dasar (KBD). Macam-macam varietas yang digunakan petani tebu di Kabupaten Bantul yaitu PS 851, PS 881, PS 862, KK (Kidang Kencana) dan lain-lain. Dan biaya saprodi terendah untuk proses budidaya tanaman tebu yaitu pada penggunaan biaya untuk herbisida Gramaxon, karena para petani menggunakan herbisida gramaxon hanya untuk memenuhi kekurangan herbisida

amegras/sidamin yang mereka beli dari kelompok tani dengan sistem paket, harga paket yang disediakan kelompok tani yaitu Rp.750.000 untuk 1 paket mendapatkan 5 liter amegras dan 5 liter sidamin, harga per liter dari herbisida tersebut yaitu Rp.75.000. Sedangkan untuk rata-rata biaya pupuk ZA tanaman awal Rp.840.000/UT dan Rp. 763.636/Ha. Sedangkan untuk keprasan Rp. 2.616.552/UT dan Rp. 747.586/Ha. Rata-rata penggunaan pupuk Phonska tanaman awal Rp. 736.000/UT dan Rp. 699.091/Ha dan tanaman keprasan Rp. 2.506.207/UT dan Rp. 716.059/Ha. Penggunaan pupuk organik untuk tanaman awal Rp. 450.000/UT dan Rp. 409.091/Ha, sedangkan untuk tanaman keprasan Rp. 1.597.222/UT dan Rp. 456.349/Ha. Penggunaan herbisida amegras

untuk tanaman baru Rp. 112.500/UT dan Rp. 102.273/Ha, sedangkan untuk tanaman keprasan Rp. 400.658/UT dan Rp. 114.474/Ha. Penggunaan herbisida sidamin untuk tanaman baru Rp. 112.500/UT dan Rp. 102.273/Ha, sedangkan untuk tanaman keprasan Rp. 366.000/UT dan Rp. 104.571/Ha.

Penggunaan herbisida Gramaxon tanaman baru Rp. 93.333/UT dan Rp. 84.848/Ha. Sedangkan untuk tanaman keprasan Rp. 255.000/UT dan Rp. 64.286/Ha. Total biaya penggunaan saprodi tanaman baru sebesar Rp. 6.664.333/UT dan Rp.

6.088.485/Ha, sedangkan untuk total biaya saprodi tanaman keprasan sebesar Rp. 7.741.639/UT dan Rp. 2.203.325/Ha. bisa diketahui bahwa pengeluaran biaya saprodi tanaman baru dan keprasan memiliki perbedaan biaya yang signifikan yaitu selisih Rp.3.885.325/Ha. Perbedaan biaya tersebut dari biaya penggunaan bibit, karena tanaman keprasan tidak memerlukan bibit untuk proses budidayanya.

Petani memperoleh pupuk dengan harga yang disubsidi dari pemerintah dengan harga Rp.140.000/kuintal untuk pupuk ZA, Rp.230.000/kuintal untuk pupuk Phonska, Rp.50.000/kuintal untuk pupuk organik. Sedangkan apabila petani tidak bersubsidi harga pupuk ZA Rp.400.000/kuintal, Phonska Rp.700.000/kuintal

,Organik Rp.70.000/kuintal. Syarat untuk mendapat harga yang disubsidi oleh Pemerintah petani tebu harus tergabung dalam anggota kelompok tani Tebu di daerah

masing-masing, dan petani berkewajiban untuk menenam tebu. Dari hasil survei yang dilakukan ada beberapa petani yang melakukan kemitraan dengan PG Madukismo, semua keperluan saprodi ditanggung oleh PG dan petani hanya melakukan proses budidaya. Petani yang bermitra dengan PG akan dipotong hasil panen nya untuk membayar semua keperluan biaya yang sudah diberikan oleh PG, dan petani juga memperoleh upah minimum dari PG setelah panen dan juga mendapat uang dari sisa hasil usaha (SHU). Petani hanya perlu memiliki lahan sendiri untuk bisa bermitra dengan PG. Lahan yang dimiliki minimal 1 Hektar untuk bisa bermitra dengan PG.

3. Penggunaan Tenaga Kerja

Manusia ikut campur tangan dalam proses usahatani, maka tenaga kerja sangat penting dalam melaksanakan proses usahatani. Peranan utama petani dalam usahatannya adalah sebagai pekerja, yaitu petani itu sendiri yang mengusahakan usahatannya. Dalam pelaksanaannya, petani tidak dapat bekerja seorang diri, tetapi dibantu oleh istri, anak dan tenaga kerja lainnya.

Tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani tebu di Kabupaten Bantul rata-rata berasal dari luar keluarga, petani hanya membantu dalam proses pengawasan dan melakukan pekerjaan yang dianggap mudah. Tidak semua petani menggunakan tenaga dalam keluarga, rata-rata petani yang sudah berusia lanjut hanya melakukan pengawasan saja. Kebutuhan tenaga kerja usahatani tebu di Kabupaten Bantul dapat dilihat pada Tabel 5.8 berikut.

Tabel 5.8. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Usahatani Tebu Di Kabupaten Bantul.

No.	Kegiatan	Jumlah (HOK)							
		Tanam Awal				Keprasan			
		UT		HA		UT		HA	
		DK	LK	DK	LK	DK	LK	DK	LK
1	Persiapan Lahan		37,4		34,00				
2	Penanaman	6	44,6	5,46	40,55				
3	Kepras						36,4		10,4
4	Sulam	6	11	5,45	10,00	10	69,9	2,86	20
5	Penyiangan	2	2,25	1,82	2,05	2,7	6	0,76	1,67
6	Pemupukan	8	22,8	7,27	20,70	6,8	59	1,95	16,84
7	Klentek Daun	16	24,4	14,55	22,18	14	83,9	3,99	23,98

8	T & A	0	67	0	60,90		231,46		66,10
	Total	38	209,5	34,6	190,4	33,5	486,7	9,6	139

Sumber: Analisis data primer, 2018

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja paling banyak yaitu pada kegiatan tebang dan angkut 67 HOK/UT dan 60,90 HOK/Ha untuk tanaman baru dan 231,46 HOK/UT dan 66,10 HOK/Ha. tenaga kerja paling sedikit yaitu pada kegiatan penyiangan. Perbedaan tenaga kerja antara tanaman baru dan keprasan yaitu pada kegiatan persiapan lahan dan penanaman untuk tanaman baru, sedangkan keprasan tidak memerlukan itu dan perbedaan HOK untuk sulam tanaman baru hanya memerlukan 15,45 HOK/Ha tenaga dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga, sedangkan untuk tanaman keprasan lebih banyak membutuhkan tenaga kerja pada kegiatan sulam yaitu 22,86 HOK/Ha tenaga dalam keluarga maupun luar keluarga. Hal itu dikarenakan tanaman keprasan lebih banyak tanaman yang tidak tumbuh akibat kerusakan tanaman yang dikarenakan dari kegiatan panen maupun saat pengeprasan. Total tenaga kerja tanaman baru maupun keprasan, tanaman baru 247,5 HOK/UT dan 225 HOK/Ha, sedangkan untuk tanaman keprasan 521,2 HOK/UT dan 148,6 HOK/Ha. Perbandingan kebutuhan tenaga kerja di atas menunjukkan bahwa tanaman awal lebih besar kebutuhannya dibanding dengan tanaman keprasan. Yang membedakan dari perbandingan tersebut adalah kebutuhan tenaga kerja tanaman baru lebih banyak dari kegiatan persiapan lahan dan penanaman,

sedangkan untuk tanaman keprasan tidak memerlukannya.

Tidak hanya kebutuhan tenaga kerja saja untuk bisa menjalankan usahatani tebu, tetapi perlu diketahui juga biaya biaya untuk tenaga kerja dalam usahatani tebu untuk mengukur total biaya yang dikeluarkan petani dalam usahatani tebu. Rata-rata tenaga kerja dalam semua kegiatan berasal dari luar keluarga yang dikerjakan oleh wanita maupun pria yang berasal dari daerah masing-masing petani.

4. Biaya Tenaga kerja

Biaya tenaga kerja merupakan upah yang harus dibayarkan kepada orang yang mencurahkan tenaganya selama proses produksi dalam usahatani tebu sebagai kompensasi atas jasa tenaga yang dikeluarkan. Untuk pola budidaya tanaman baru meliputi persiapan lahan, penanaman, sulam, pemupukan, klintek, penyiangan, tebang dan angkut. Sedangkan tanaman keprasan secara keseluruhan hampir sama dengan tanaman baru tetapi tanaman keprasan terdapat kegiatan pengeprasan tetapi tidak ada kegiatan persiapan lahan dan penanaman. Upah tenaga kerja di Kabupaten Bantul yaitu Rp.50.000/hari untuk tenaga pria dan Rp. 40.000/hari untuk tenaga wanita. Untuk mengetahui rata-rata biaya tenaga kerja usahatani tebu di Kabupaten Bantul bisa dilihat di Tabel 5.9 berikut.

Tabel 5.9 Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Usahatani Tebu di Kabupaten Bantul.

No.	Kegiatan	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp)							
		Tanam Awal				Keprasan			
		UT		HA		UT		HA	
		DK	LK	DK	LK	DK	LK	DK	LK
1	Persiapan Lahan		1,870,000		1,700,000				
2	Penanaman	360,000	2,228,000	327,273	2,025,455				
3	Kepras						2,197,917		627,976

4	Sulam	330,000	551,000	300,000	500,909	510,000	3,315,028	145,714	947,151
5	Penyiangan	160,000	172,500	145,455	145,818	210,000	425,885	60,000	129,396
6	Pemupukan	480,000	1,170,000	463,364	1,063,636	327,417	2,410,539	93,548	688,725
7	Klentek Daun	980,000	1,286,000	890,909	1,169,091	725,333	4,362,731	207,238	1,246,495
8	T & A		8,610,000		7,827,273		31,216,103		8,918,887
	Total	2,310,000	15,887,500	2,127,001	14,432,182	1,772,750	43,928,203	506,500	12,558,630

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan tabel di atas biaya tenaga kerja paling besar pada kegiatan tebang dan angkut, sedangkan untuk biaya yang terbilang paling sedikit atau paling kecil yaitu pada pembiayaan tenaga kerja penyiangan. Total pembiayaan tenaga kerja yang dikeluarkan petani untuk tanaman awal sebesar Rp.18.197.500/UT dan Rp.16.559.183/Ha biaya tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga. Sedangkan untuk tanaman keprasan sebesar Rp.45.700.953/UT dan Rp.13.065.130/Ha.

Sistem pengupahan tenaga kerja terdapat berbagai sistem pengupahan meliputi upah harian, borongan, dan per satuan. Untuk sistem pengupahan harian terdapat pada jenis kegiatan penanaman, pemupukan, penyemprotan, dan sulam. Pengupahan borongan terdapat pada jenis pekerjaan persiapan lahan, kepras, dan klentek daun.

Sistem pengupahan borongan tersebut berdasarkan luasan atau per 1 Ha. Dan untuk pengupahan per satuan pada jenis kegiatan tebang dan angkut, pengupahan persatuan ini adalah pengupahan berdasarkan satuan dengan tolak ukur berat satuan yang dikerjakan.

5. Biaya Alat

Biaya alat merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk biaya penggunaan alat-alat pertanian. Biaya alat termasuk dalam biaya tidak tetap karena besar kecilnya berhubungan langsung dengan besar kecilnya produksi. Kedua usahatani pada penelitian ini mengeluarkan biaya untuk peralatan pertanian meskipun beberapa pekerjaan sudah dilakukan secara borongan. Besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk biaya alat pada usahatani padi dapat dilihat pada tabel. 5.10.

Tabel 5.10. Rata-rata penggunaan Alat Selama Setahun Petani Tebu di Kabupaten Bantul.

No	Jenis alat	Rata-rata Biaya Penyusutan Alat			
		Tanaman Keprasan		Tanaman Baru	
		UT	HA	UT	HA
1.	Cangkul	78.906	22.544	83.300	75.727
2.	Sabit	48.500	13.857	57.867	52.606
3.	Sprayer	358.712	102.489	415.278	377.525
4.	Ember	28.444	8.127	23.571	21.429
5.	Plancong	29.656	8.473	21.111	19.192
	Total	544.218	155.490	601.127	546.479

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan Tabel 5.10 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata biaya yang dibutuhkan selama satu tahun untuk peralatan guna mendukung usahatani tebu tanaman keprasan yaitu sebesar Rp.544.218/UT dan Rp.155.490/Ha, sedangkan untuk tanaman baru sebesar Rp. 601.127/UT dan Rp. 546.479/Ha. Jenis alat yang dimiliki oleh petani tebu terdiri dari cangkul, sabit, sprayer, ember, dan plancong. Dari alat-alat yang dimiliki oleh petani tebu, peralatan yang banyak dimiliki oleh petani tebu seperti cangkul dan sabit. Tidak semua petani tebu memiliki alat seperti sprayer, plancong dan

ember. Hanya dimiliki oleh petani tebu yang memiliki lahan yang luas. Hal ini menunjukkan bahwa petani yang memiliki lahan luas menggunakan peralatan yang lebih lengkap untuk menunjang produktivitas tebu yang lebih efektif.

6. Biaya Lain-lain

Dalam usahatani tebu juga terdapat biaya lain-lain yaitu biaya yang dikeluarkan petani tebu di luar biaya untuk budidaya, biaya tersebut antara lain dana sosial/iuran kelompok, keamanan, dan sewa lahan. Untuk lebih rinci bisa dilihat pada tabel 5.11 berikut.

Tabel 5.11. Rata-rata Biaya Lain-lain pada Usahatani Tebu di Kabupaten Bantul.

Kategori	Jenis Biaya Lain-lain	Rata rata/UT (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
Keprasan	Dana Sosial/Iuran Kelompok	429.412	122.689
	Keamanan	415.385	118.681
	sewa Lahan	32.105.263	9.172.932
	Total	32.950.060	9.414.302
Baru	Dana Sosial/Iuran Kelompok	429.412	122.689
	Keamanan	415.385	118.681
	sewa Lahan	12.600.000	11.454.545
	Total	13.444.797	11.695.915

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan Tabel 5.11 di atas dapat diketahui bahwa biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani tebu paling besar yaitu pada biaya sewa lahan. Total rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan sebesar Rp. 32.950.060/UT, Rp. 9.414.302/Ha, untuk tanaman keprasan. Sedangkan untuk tanaman baru sebesar Rp. 13.444.797/UT, Rp. 11.695.915/Ha. Biaya untuk dana sosial/iuran kelompok dan keamanan sama untuk tanaman baru maupun keprasan. Dana sosial dikeluarkan oleh petani biasanya secara sukarela untuk masyarakat

sekitar, ada juga biaya untuk perbaikan jalan di sekitar lahan petani tebu.

7. Total Biaya

Total biaya dihitung dari total biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya lain-lain. Biaya tenaga kerja dalam keluarga dan biaya penyusutan alat masuk dalam biaya produksi implisit atau dikeluarkan namun tidak secara langsung. Total rata-rata biaya produksi usahatani tebu di Kabupaten Bantul terdapat pada Tabel 5.12 berikut.

Tabel 5.12 Rata-rata Total Biaya Usahatani Tebu Di Kabupaten Bantul.

No	Jenis Biaya	Total Rata-rata Biaya Tanaman Baru		Total Rata-rata Biaya Keprasan	
		Per UT (Rp)	Per HA (Rp)	Per UT (Rp)	Per HA (Rp)
1	Biaya Implisit				
	a. TKDK	2.310.000	2.127.001	1.772.750	506.500
	b. Penyusutan	601.127	546.479	544.218	155.490
2.	Biaya Eksplisit				
	a. Saprodi	6.664.333	6.058.485	7.711.639	2.203.326
	b. TKLK	15.887.500	14.432.182	43.984.634	12.574.753
	c. Biaya Lain-lain	13.444.797	11.695.915	32.950.060	9.414.302
	Jumlah Biaya Implisit	2.911.127	2.673.480	2.316.968	661.990
	Jumlah Biaya Eksplisit	35.996.630	32.186.582	84.646.333	24.192.381
	Jumlah Biaya Total	38.907.757	34.860.062	86.963.301	24.854.371

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan tabel 5.12 di atas bisa diketahui biaya implisit, eksplisit, dan rata-rata jumlah total biaya usahatani tebu. Biaya implisit terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan penyusutan alat, dan biaya eksplisit terdiri dari biaya sarana produksi, tenaga kerja luar keluarga, dan biaya lain-lain. Jumlah biaya implisit tanaman baru sebesar Rp. 2.911.127/UT dan Rp. 2.673.480/Ha. Sedangkan biaya implisit tanaman keprasan sebesar Rp. 2.316.968/UT dan Rp. 661.990/Ha. Jumlah biaya eksplisit tanaman baru sebesar Rp. 35.996.630/UT dan Rp. 32.186.582/Ha. Sedangkan biaya eksplisit untuk tanaman keprasan sebesar Rp. 84.646.333/UT dan Rp. 24.192.381/Ha. Total biaya yang dikeluarkan petani tebu tanaman

baru maupun keprasan, total biaya tanaman baru sebesar Rp. 38.850.848/UT dan Rp. 34.469.073/Ha. Sedangkan untuk tanaman keprasan sebesar Rp. 86.963.301/UT dan Rp. 24.854.371/Ha. Perbedaan biaya antara tanaman baru dan keprasan memiliki selisih yang signifikan. Total biaya tanaman keprasan lebih sedikit dibanding dengan total biaya tanaman baru. Selisih biaya tersebut kurang lebih sebesar 72% untuk per Hektar tebu. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan petani tebu tanaman baru lebih sedikit dari tanaman keprasan.

8. Penerimaan

Rata-rata total penerimaan usahatani tebu di Kabupaten Bantul terdapat pada tabel 5.13 berikut.

Tabel 5.13. Rata-rata Total Penerimaan Usahatani Tebu di Kabupaten Bantul.

Rata-rata Total Penerimaan Tanaman Baru									
Uraian	Produksi (KU)	Rendemen (%)	Harga (Rp)		Gula (KU)	Tetes (Ltr)	Nilai Produksi (Rp)		Total Nilai (Rp)
			Gula/KU	Tetes/Liter			Gula	Tetes	
Per UT	744	6,46	984.000	1.720	48,168	2232	31.271.750	3.934.800	35.206.550
Per HA	676,4	6,46	984.000	1.720	43,79	2029,1	28.428.864	3.577.091	32.005.955
Rata-rata Total Penerimaan Tanaman Keprasan									
Uraian	Produksi (KU)	Rendemen (%)	Harga (Rp)		Gula (KU)	Tetes (Ltr)	Nilai Produksi (Rp)		Total Nilai (Rp)
			Gula/KU	Tetes/Liter			Gula	Tetes	
Per	2437,2	6,5			159,1	7312			

UT			1.007.259	1.879			105.998.239	13.452.900	119.451.139
Per HA	696,34	6,5	1.007.259	1.879	45,5	2089,03	30.285.211	3.843.686	34.128.897

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan tabel 5.13 di atas dapat diketahui bahwa penerimaan usahatani tebu tanaman baru sebesar Rp. 35.206.550/UT dan Rp.32.005.955/Ha. Sedangkan untuk tanaman keprasan sebesar Rp.119.451.139/UT dan Rp.34.128.897/Ha. Hasil produksi lonjoran tebu tanaman baru sebesar 744 kuintal/UT dan 676,4 kuintal/Ha. sedangkan untuk tanaman keprasan sebesar 2437,2 kuintal/UT dan 696,34 kuintal/Ha. Dengan Rata-rata rendemen sebesar 6,46% untuk tanaman baru dan 6,5% untuk tanaman keprasan. Produksi gula tanaman baru 48,168 kuintal/UT dan 43,79 kuintal/Ha. Sedangkan untuk tanaman keprasan 159,1 kuintal/UT dan 45,5 kuintal/Ha, tetes gula tanaman baru sebesar 2232 liter/UT dan 2029,1/Ha, sedangkan tanaman keprasan sebesar 7312 liter/UT dan 2089,03 liter/Ha.

Dari hasil survei yang dilakukan rata-rata petani tebu di Kabupaten Bantul menjual hasil produksi berupa gula yang dilelang ke pedagang yang dilakukan di PG.Madukismo. Petani akan mendapat informasi besaran rendemen yang ditentukan oleh PG dalam periode penggilingan, satu periode kurang lebih 7 hari. Proses penggilingan tebu diserahkan kepada pihak PG oleh petani tebu dengan pembagian hasil 34% upah giling tebu dan 66% diterima oleh petani berupa gula. Tetes tebu yang diterima oleh petani sebesar 3 liter tetes tebu tiap 100 kuintal tebu. Hasil tetes tersebut dijual petani pada saat pelelangan dan ada juga yang menjualnya sendiri ke

pihak lain dengan harga yang berbeda-beda. Harga gula dan harga tetes bervariasi tergantung petani mendapat harga lelang yang disepakati. Lelang yang dilakukan oleh PG setiap 2 minggu dalam periode giling PG Madukismo dengan hari kerja PG selama 170 hari, proses lelang juga dapat disaksikan oleh petani tebu hingga kesepakatan harga oleh berbagai pihak yang bersangkutan. Rata-rata harga Gula petani tebu di Kabupaten Bantul sebesar Rp. 9.840/Kg tanaman baru, sedangkan tanaman keprasan Rp.10.759/Kg. Dengan adanya peraturan dari Menteri perdagangan yang menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp.12.500/kg pada tahun 2017 lalu, penetapan HET tersebut dianggap merugikan petani karena dengan adanya peraturan tersebut pedagang menekan harga beli gula petani. Bagi petani yang bermitra dengan PG. Madukismo mendapatkan jaminan pendapatan minimum dengan nilai yang sudah disepakati antara petani dan PG, petani juga memperoleh sisa hasil usaha (SHU) dengan sistem pembagian yang sudah disepakati.

Proses perhitungan penerimaan petani tebu dihitung berdasarkan rendemen yang diperoleh dari hasil produksi tebu, dengan asumsi sebagai berikut.

- a. Produksi Tebu (Kuintal)
- b. Rendemen (%)
- c. Upah Giling
- d. Harga Gula
- e. Tetes 3% Per Kuintal

$$\begin{aligned} \text{Penerimaan Gula} &= \text{Produksi} \times \text{Rendemen} - \text{Upah giling} \\ &= \text{Total Penerimaan} \times \text{Harga Gula} \\ \text{Penerimaan Tetes} &= \text{Produksi} \times 3\% \\ &= \text{Total Penerimaan} \times \text{Harga Tetes} \\ \text{Penerimaan Total} &= \text{Total Penerimaan Gula} + \text{Penerimaan Tetes} \end{aligned}$$

1. Pendapatan Rumah Tangga Petani

a. Pendapatan Usahatani Tebu

Pendapatan usahatani merupakan jumlah uang yang diterima oleh petani dari kegiatan budidayanya, yang diterima dari hasil

penjualan hasil tanaman yang dibudidayakan. Pendapatan diketahui melalui jumlah total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Ratarata pendapatan petani tebu di Kabupaten Bantul Terdapat pada tabel 5.14 sebagai berikut.

Tabel 5.14 Rata-rata Pendapatan Usahatani Tebu di Kabupaten Bantul.

	Uraian	Per UT	Per HA
Tanaman Baru	Total Rata-rata Penerimaan (Rp)	35.206.550	32.005.955
	Total Rata-rata Biaya		
	a. Biaya Eksplisit (Rp)	35.996.630	32.186.582
	b. Biaya Implisit (Rp)	2.854.218	2.282.491
	Pendapatan Petani (Rp)	-790.080	-180.627
	R/C Ratio	0,91	0,93
	Tanaman Keprasan	Total Rata-rata Penerimaan	119.451.139
Total Rata-rata Biaya			
a. Biaya Eksplisit (Rp)		84.646.333	24.192.381
b. Biaya Implisit (Rp)		2.316.968	661.990
Pendapatan Petani (Rp)		34.804.806	9.936.516
R/C Ratio		1,37	1,37

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan tabel 5.14 di atas menunjukkan bahwa pendapatan petani tanaman baru sebesar -Rp.790.000/UT dan -Rp.180.627/Ha, dengan R/C Ratio 0,91/UT dan 0,93/Ha. Sedangkan keprasan sebesar Rp.34.804.806/UT dan Rp. 9.936.516/Ha, dengan R/C Ratio sebesar 1,37 per usahatani maupun per Ha. hal ini menunjukkan bahwa usahatani tebu tanaman baru tidak menguntungkan. Dengan R/C Ratio 0,93/Ha maka usahatani tebu tanaman baru dikatakan

mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya. Sedangkan untuk tanaman keprasan dengan R/C Ratio sebesar 1,3, maka dikatakan usahatani tebu tanaman keprasan mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.

b. Pendapatan Di luar Usahatani Tebu

Pendapatan petani tidak hanya dihitung dari hasil usahatani tebu, tetapi juga dari pendapatan petani di luar usahatani tebu lebih rinci dapat dilihat pada tabel 5.15 berikut.

Tabel 5.15. Rata-rata Jumlah Pendapatan Petani Di luar Usahatani Tebu di Kabupaten Bantul Per Tahun.

Jenis Pendapatan	Suami (Rp)	Istri (Rp)	Total (Rp)
Di luar Usahatani Tebu	33.410.265	22.045.333	55.455.333

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa pendapatan di luar usahatani tebu yang diperoleh antara suami dan istri yaitu sebesar Rp. 55.455.333/Tahun. Sumber pendapatan petani di luar usahatani rata-rata memperoleh melalui perdangan dan jasa. Sedangkan Selain melalui perdagangan dan jasa yaitu sebagai buruh lepas, pegawai negri sipil (PNS), tenaga pengajar, dan lain-lain. Pendapatan dari usahatani selain tebu rata-rata sebagai petani padi, selain itu seperti petani tembakau, petani bawang merah, petani, dan lain-lain.

c. Total Pendapatan

Pendapatan rumah tangga merupakan total pendapatan petani tebu di Kabupaten Bantul yang diperoleh oleh suami/istri dari pendapatan usahatani tebu, pendapatan di luar usahatani tebu. Pendapatan usahatani tebu yaitu pendapatan dari budidaya tebu baru maupun keprasan, dan pendapatan di luar usahatani yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan di luar usahatani tebu. Lebih rinci bisa dilihat pada Tabel 5.16. berikut.

Tabel 5.16. Rata-rata Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Tebu di Kabupaten Bantu.

Jenis Pendapatan	Per Tahun (Rp)	Per Bulan (Rp)	Persentase (%)
Di luar Usahatani Tebu	55.455.333	4.621.299	62
Usahatani Tebu	34.014.726	2.834.561	38
Total	89.470.324	7.455.860	100

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan Tabel 5.16 di atas menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani paling besar yaitu pada pendapatan di luar usahatani sebesar Rp. 55.455.333/tahun dan Rp. 4.621.299/bulan dengan persentase 62% dari total pendapatan. Sedangkan pada usahatani tebu sebesar Rp. 34.014.726/Tahun dan Rp. 2.834.561/Bulan dengan persentase 38% dari total pendapatan.

Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga petani tebu di Kabupaten Bantul cukup besar dengan rata-rata total pendapatan sebesar Rp.89.470.324/tahun dan Rp. 7.455.860/bulan. Besar pendapatan yang diterima petani menunjukkan seberapa besar tingkat kepemilikan kekayaan berupa rumah, hewan ternak, dan kendaraan.

Sosial Ekonomi Petani Tebu

1. Kondisi Rumah

Rumah merupakan tempat tinggal petani dan keluarganya. Berdasarkan pengamatan kondisi rumah para petani yang berada di Kabupaten Bantul sudah semuanya bersifat permanen dan tidak ada yang semi permanen dan rata-rata merupakan milik pribadi atau bukan sewa. Ditinjau dari pemilikan jenis rumah para petani perekonomian disana dinilai sudah cukup baik.

2. Kepemilikan Ternak

Ternak yang dimiliki oleh petani tebu jumlahnya berbeda-beda, semua tergantung pada kemampuan dan kemauan para petani untuk memeliharanya. Lebih rinci bisa dilihat pada Tabel 5.17 berikut.

Tabel 5.17. Karakteristik Petani Tebu Di Kabupaten Bantul Berdasarkan Kepemilikan Ternak (Sapi).

Jumlah Ternak (Ekor)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Tidak Punya Ternak	22	73
1-2	8	27
3-4	0	0
> 4	0	0
Jumlah	30	100

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa petani tebu di Kabupaten Bantul yang memiliki ternak sapi hanya 8 petani saja dengan jumlah ternak 1-2 ekor sapi, dan yang tidak memiliki ternak sapi sebanyak 22 petani. Dari hasil survei yang dilakukan petani yang memiliki sapi dijadikan sebagai asset atau tabungan yang di anggap akan bertambah dengan berjalannya waktu, sapi yang dimiliki petani tebu juga dianggap sebagai simpanan uang jika suatu saat memerlukan uang secara tiba-tiba. Petani tebu

memelihara sapi bertujuan untuk mengisi waktu luang saja dan tidak dijadikan sebagai mata pencarian atau untuk dijadikan usaha.

3. Kepemilikan Kendaraan

Kepemilikan kendaraan merupakan kepemilikan asset petani tebu yang dimiliki melalui hasil pendapatan yang diterima oleh petani tebu untuk memilikinya, kepemilikan kendaraan berupa jumlah atau nilai suatu kendaraan tersebut. Lebih rinci bisa dilihat pada Tabel 5.18 berikut.

Tabel 5.18. Karakteristik Petani Tebu Di Kabupaten Bantul Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan.

Motor	Jumlah Kendaraan	Jumlah	Presentase (%)
	Tidak Punya	2	7
	1-2	23	77
	3-4	5	17
	> 4	0	0
	Jumlah	30	100
Mobil	Jumlah Kendaraan	Jumlah	Presentase (%)
	Tidak Punya	27	90
	1	2	7
	2	1	3
	> 2	0	0
	Jumlah	30	100

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan tabel 5.18 di atas menunjukkan bahwa kepemilikan kendaraan yang dimiliki petani berupa motor maupun mobil, paling banyak dimiliki petani yaitu motor dengan jumlah 1-2 kendaraan dengan jumlah 23 petani, dan petani yang tidak memiliki motor hanya 2 petani saja. Untuk kepemilikan mobil 2 petani memiliki 1 mobil dan 1 petani yang memiliki 2 unit mobil. Petani yang tidak memiliki kendaraan bermotor terdapat 2 responden, dari kedua petani tersebut bukan karena tidak mampu membeli tetapi karena faktor usia yang sudah lanjut dimana mereka

tidak bisa mengendarai lagi. Petani yang tidak memiliki kendaraan bermotor menggunakan alat transportasi berupa sepeda untuk menunjang kegiatankegiatan para petani tersebut dalam jarak dekat, jika jarak yang ditempuh sekiranya jauh mereka meminta bantuan dari sanak saudara terdekat.

4. Ketokohan Dalam Masyarakat

Kedudukan dalam masyarakat merupakan posisi seseorang secara umum dalam masyarakat dalam hubungannya dengan orang lain. Lebih rinci bisa dilihat dari Tabel 5.19 berikut.

Tabel 5.19. Ketokohan Dalam Masyarakat

No.	Ketokohan	Jumlah	Presentase (%)
1	Warga Biasa	24	80
2	Pengurus Desa	3	10
3	Pengurus GAPOKTAN	3	10
	Total	30	100

Sumber: Analisis data primer, 2018

Berdasarkan Tabel 5.19 di atas menunjukkan bahwa kedudukan petani tebu di Kabupaten Bantul 24 petani sebagai warga biasa dengan persentase 80%, pengurus desa 3 petani dengan persentase 10%, dan sebagai pengurus gabungan kelompok tani 3 orang dengan persentase 10%. Petani yang berkedudukan sebagai pengurus Desa meliputi ketua pemuda, ketua RT, dan Kepala Duku. Sedangkan untuk pengurus kelompok tani sebagai ketua kelompok tani tebu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan mengenai Keadaan Sosial Ekonomi Petani Tebu Di Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut :

1. Rata-rata biaya produksi usahatani tebu tanaman baru lebih besar dibanding dengan tanaman keprasan, karena jumlah sarana produksi dan kebutuhan tenaga kerja tanaman baru lebih banyak.
2. Usahatani Tebu di Kabupaten Bantul terbilang menguntungkan untuk tanaman

keprasan, sedangkan tanaman baru terbilang merugikan, Karena *Total Cost* lebih tinggi dari *Total Revenue*.

3. Kontribusi pendapatan usahatani tebu tidak lebih besar dari pendapatan di luar usahatani tebu terhadap pendapatan rumah tangga.
4. Tingkat pendidikan petani tebu di Kabupaten Bantul terbilang cukup tinggi dengan sebagian besar memiliki pendidikan akhir sekolah menengah atas atau SMA.
5. Kepemilikan asset petani tebu di Kabupaten Bantul dapat dikatakan tercukupi untuk menunjang kesejahteraan petani dengan memiliki rumah permanen, kendaraan, dan sebagian memiliki hewan ternak.
6. Ketokohan dalam masyarakat petani tebu di Kabupaten Bantul rata-rata sebagai pengurus desa dan pengurus kelompok tani.
7. Secara ekonomis usahatani pola tanaman keprasan layak diusahakan tetapi tanaman baru tidak layak. Karena dari hasil uji R/C

Ratio tanaman baru memiliki nilai < 1 , yang dikatakan mengalami kerugian.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim. 2014. *Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani tebu tanam dan keprasan di kabupaten Bantul*. UGM Yogyakarta.

Antarayogya. (Selasa, 11 Febuari 2014). *Pemerintah tidak perlu impor gula*. Diperoleh 15 Januari 2018, dari <https://jogja.antaraneews.com/>.

Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Bantul Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul.

Badan Pusat Statistik. 2016. *Luas lahan tanaman tebu provinsi D.I Yogyakarta*. Statistik Indonesia.

Departemen Pertanian. 2007. *Prospek Dana Rah Pengembangan Agribisnis Tebu*. Jakarta : Mentri Pertanian.

Direktorat Jenderal Perkebunan. 2011. *Statistik Perkebunan Indonesia*.

Gustiyana, H. 2004. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba empat: Jakarta.

Hernanto, Fadholi.1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya: Jakarta.

Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.

Pindai (21 januari 2015). *Tahun Suram Petani Tebu*. Diperoleh 2 febuari 2018, dari <http://pindai.org/2015/01/21/tahun-suram-petani-tebu/>.

Priyadi, Unggul 2010. *Pelaksanaan Usahatani Tebu Pasca Pencabutan Inpres Nomor 5 Tahun 1997 (Program Pengembangan Tri) Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. F E Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Susila, W.R. 2012. *Dengan Kemitraan, Pabrik Gula dan Petani Maju Bersama*. Lembaga Riset Perkebunan Indonesia.

Suwarto dan Yuke Oktaviany, (2012), *12 Budidaya Tanaman Perkebunan Unggulan*, Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.

Tanjung, Sari. 2014. *Analisis Produksi Tebu Di Jawa Tengah*. Universitas Universitas Diponegoro.